



## **KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEVALUASI HASIL BELAJAR SISWA SDIT TQ MUTIARA INSAN SUKOHARJO**

**Muhammad Ikhsan Aminudin<sup>1</sup>, Tien Azhari Ni'madina<sup>2</sup>, Asa Islahulhaqq<sup>3</sup>, Yahya Hizbu Rohim<sup>4</sup>, Nurul Latifah Wirani<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta Indonesia

<sup>1</sup>muhammadikhsanaminudin@gmail.com, <sup>2</sup>tienazhari26@gmail.com, <sup>3</sup>asaislah29@gmail.com, <sup>4</sup>yahyahizburohim000@gmail.com, <sup>5</sup>latifahnurul2020@gmail.com

---

**Received:** 25 April 2024 **Revised:** 13 Mei 2024 **Accepted:** 21 Mei 2024 **Published:** 28 Agustus 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i3.959](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i3.959)

---

### **ABSTRAK**

Kompetensi pedagogik adalah salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru profesional, yang meliputi pemahaman landasan kependidikan, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa kelas III di SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan pada tanggal 4 Juni hingga 25 Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, termasuk pemahaman karakteristik siswa, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi siswa, komunikasi efektif dengan siswa, serta pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara maksimal di SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo.

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik, Evaluasi Hasil Belajar, Guru PAI, SDIT TQ

### **ABSTRACT**

*Pedagogical competence is one of the four competencies that must be mastered by professional teachers, which includes understanding the foundations of education, curriculum development, lesson planning, and learning outcome evaluation. Learning evaluation aims to assess the effectiveness of teaching strategies, identify students' strengths and weaknesses, and provide data for decision-making. Therefore, this study aims to describe the pedagogical competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in conducting learning outcome evaluations for third-grade students at SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo. The methodology used is a qualitative descriptive approach involving observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research was conducted from June 4 to June 25, 2024. The results of the study indicate that PAI teachers have good pedagogical competence in conducting learning outcome evaluations, including understanding student characteristics, mastering learning theories, curriculum development, implementing educational learning, developing students' potential, effective communication with students, and conducting assessment and learning evaluations. This competence contributes to the effectiveness of the learning process and the maximal development of students' potential at SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo.*

**Keywords:** *Pedagogical competence, learning outcome evaluation, PAI teachers, SDIT TQ Mutiara Insan Sukoharjo, Islamic religious education.*

---

---

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu profesi yang mulia dan terhormat. Gurulah yang memegang kendali dalam mencetak peradaban dan kemajuan suatu generasi. (Akbar, 2021) Begitu pentingnya peranan seorang guru telah dibuktikan kaisar Jepang pada masa perang saat melawan sekutu, dimana ketika dua kota terbesar di negara Jepang yaitu, Hiroshima dan Nagasaki di bom atom oleh sekutu yang menewaskan mayoritas penduduknya. Ketika bencana itu terjadi ada hal yang paling penting ditanyakan oleh kaisar pada waktu itu adalah “berapa orang guru yang tersisa”. Hal ini membuktikan peranan guru yang sangat besar bagi kemajuan suatu negara.(Akbar, 2021)

Gurulah yang memegang kendali dalam mencetak peradaban dan kemajuan suatu generasi. Dibalik pentingnya peranan seorang guru bagi kemajuan suatu bangsa terselip tanggung jawab yang tidak mudah.(Maliki et al., 2022) Guru diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka menjadikan profesi guru menjadi profesional. Maka calon guru dipersiapkan sejak dini dengan empat kompetensi yaitu kompetensi Spritual/kepribadian, kompetensi padagogik, kompetensi sosial/psikologi dan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru professional. Salah satu kompetensi adalah kompetensi paedagogik.(Handayani et al., 2023)

Seorang guru dikatakan memiliki kompetensi pedagogik dapat dilihat dari indikator yaitu: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum/silabus, 4) Perencanaan pembelajaran, 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) Evaluasi hasil belajar; dan 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi, mengelola program belajar mengajar, kepribadian baik dan bersosialisasi dengan masyarakat, guru pada umumnya dan khusus guru mata pelajaran agama Islam juga dituntut dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.(Sanaky et al., 2022)

Dalam proses pembelajaran penguasaan kompetensi pedagogik guru sangatlah urgen. Hal tersebut dikarenakan kompetensi pedagogik guru merupakan faktor yang berpengaruh dalam membuat suasana pembelajaran yang efektif dan juga dalam megembangkan aktivitas belajar para peserta didik. Dengan memahami dan mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru dapat mengelola, merancang dan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik, dapat mengevaluasi hasil belajar dengan maksimal, dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.(Sanaky et al., 2022)

Istilah pengujian, pengukuran, penilaian, dan evaluasi kadang-kadang digunakan secara bergantian, namun sebagian besar pengguna membuat perbedaan di antara empat istilah tersebut. Penilaian dan evaluasi lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih terbatas kepada Gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan Penilaian dan evaluasi lebih bersifat kualitatif. Penilaian dan evaluasi pada hakikatnya juga merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*). Sehingga secara hirarki, ruang lingkup evaluasi mencakup penilaian yang di dalamnya memuat pengukuran dan pengukuran membutuhkan alat ukur untuk pengujian.(Arfah, 2021)

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi

pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif. (Ropii & Fahrurrozi, 2017:7)

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Ropii & Fahrurrozi, 2017: 8)

Cronbach (1963: 236) menjelaskan “*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*”. Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai. (Ropii & Fahrurrozi, 2017: 10)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa kelas III SDIT Tahfidzul Qur’an Mutiara Insan Sukoharjo.

## METHOD

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa kelas III SDIT Tahfidzul Qur’an Mutiara Insan Sukoharjo melalui penyajian data dan dokumen secara tertulis. Sebagaimana diketahui, penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran masyarakat secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 Juni sampai dengan 25 Juni 2024 di SDIT Tahfidzul Qur’an Mutiara Insan Sukoharjo yang beralamat di Gabahan RT. 03 RW. 12 Jombor Bendosari Sukoharjo 57521.

Data penelitian berasal dari dua jenis data; 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi peneliti adalah penulis dan subjek serta sumber data primernya adalah guru pendidikan agama Islam kelas III SDIT Tahfidzul

Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana dan penggerak proses pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan adalah informasi langsung dan wawancara mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar di kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo. 2) Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung tertentu seperti buku, artikel, majalah, postingan, blog, internet, dokumen, penting, laporan penelitian, pendapat ahli, esai, dan sumber data lain yang dapat dipercaya. (Sanaky et al., 2022)

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi disengaged, dimana peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan orang yang diamati. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa di kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo.

Wawancara dilakukan guna memperoleh data tentang kemampuan pedagogik guru agama Islam dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa di kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo. Sekolah ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara peneliti melakukan wawancara tatap muka kepada informan.

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data ini, maka data yang diperoleh harus diolah terlebih dahulu sebelum dapat dianalisis tersendiri untuk diambil kesimpulan.

Matthew Miles dan A. Michael Huberman membuat langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah 1. Tahap Reduksi Data (Data Reducation); 2. Pengajian Data (Data Display) 3. Kesimpulan Data (Verification). (Sanaky et al., 2022)

## **PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Pedagogik Guru PAI Kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo**

Pendidikan tergolong pendidikan yang keberhasilan atau kegagalannya bergantung pada berhasilnya proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah guru. Guru merupakan orang kunci yang mengatur dan menciptakan bentuk dan model proses pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki keterampilan khusus atau biasa disebut kompetensi. Guru harus memiliki empat keterampilan, antara lain keterampilan pedagogik, keterampilan profesional, keterampilan pribadi, dan keterampilan sosial. Keterampilan pedagogik merupakan tahapan utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua guru khususnya guru PAI harus memiliki dan menguasai keterampilan pedagogik ini. Karena seorang guru dapat menjadi guru yang profesional dan mencapai tujuan pembelajarannya dengan menguasai kompetensi pedagogik. (Sanaky et al., 2022)

Kompetensi yang dimiliki guru PAI SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo sudah dikatakan baik. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati secara langsung ketika guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo sedang mengajar. Dan beliau tidak hanya mengajar PAI di kelas III saja tetapi mengajar di seluruh kelas di SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo, maka disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru di SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo terbilang baik karena guru PAI di SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, memahami terhadap peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum/silabus, mempunyai perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan baik dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### **a. Menguasai karakteristik peserta didik.**

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya bisa menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik guru harus bisa memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru harus tau bagaimana membangkitkan motivasi belajar siswa. (Abdillah, 2016)

Hal ini sebagaimana observasi dan yang peneliti lakukan SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo dan wawancara kepada Guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo, dimana peneliti melihat bahwa dalam melakukan proses pembelajaran tentunya guru PAI kelas III juga selain melakukan aktivitas belajar mengajar juga memberikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik dalam setiap kesempatan

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan Teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar. (Sudrajat, 2012)

Guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran cukup menguasai dengan mengetahui proses mental dalam pembelajaran seperti pemrosesan informasi, memori dan memahami bahwa siswa secara aktif, membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Dan guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Dan memperhatikan aspek emosional siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung belajar yang aman dan nyaman.

c. Pengembangan kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Sudrajat, 2012)

Hal ini sebagaimana wawancara kepada Guru PAI kelas III SD IT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo dimana proses pembelajaran PAI kelas III dengan menerapkan kurikulum 2013 (K13) hingga saat ini.

d. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran yang Bersifat Mendidik

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam membuat dan mengimplementasikan rancangan proses belajar mengajar yang bersifat mendidik dan selaras dengan kebutuhan para peserta didik. Maksudnya, seorang pendidik harus memberikan pembelajaran kepada para peserta didik yang bersifat mendidik, seorang guru harus mampu mengelola kondisi kelas dengan beragam cara, salah satu cara yang harus dilakukan yaitu dengan menguasai metode pembelajaran yang menarik para peserta didik. (Sanaky et al., 2022)

Hal ini serupa dengan observasi dan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo, dimana peneliti menemukan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran guru PAI melakukan aktivitas belajar mengajar juga melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat mendidik dalam artian memberikan nasehat akan perbuatan baik dan buruk serta memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam setiap kesempatan dimana Ibu Susi ketika mengajar di kelas III.

e. Memfasilitasi pengembangan Potensi Peserta Didik

Seorang guru harus memfasilitasi para peserta didiknya dalam mengaktualisasikan berbagai potensi-potensi yang dimiliki para peserta didik. Dalam mengembangkan potensi para peserta didik, seorang pendidik dapat melaksanakannya dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu dengan melalui pengayaan dan remedial, kegiatan ekstrakurikuler yang mampu dalam mengembangkan potensi peserta didik, serta bimbingan dan konseling. Akan tetapi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam terdapat pada kegiatan *life skill*. (Sanaky et al., 2022)

Hal ini serupa dengan observasi dimana peneliti melihat bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik secara kreatif dan berdaya saing melalui pembelajaran berbasis Intrakurikuler yaitu Iptek, Imtaq, Karakter dan berbasis Kokurikuler yaitu Sholat dhuha, morning greeting, pembiasaan literasi dan numerasi bakti sosial dan berbasis Ekstrakurikuler yaitu karate, renang, pbb dll

f. Komunikasi dengan peserta didik.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik (Sudrajat, 2012)

Hal ini serupa dengan observasi dan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo, peneliti melihat bahwa cara komunikasi yang dibangun antara guru PAI dengan peserta didik dalam kelas saat pembelajaran berlangsung sangat baik hal ini dilihat dari cara berbicara yang santun dan dapat dipahami oleh peserta didik dalam kelas .

g. Melaksanakan Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan adanya penilaian dan evaluasi sangat diharuskan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memantau bagaimana perubahan dan pembentukan potensi para peserta didik yang dapat dilaksanakan melalui tes kemampuan dasar, penilaian kelas, penilaian harian, penilaian semester dan lain sebagainya. Adanya penilaian dan evaluasi pembelajaran itu sangat diperlukan, karena dengan adanya hal tersebut para guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan yang dialami para peserta didik ketika proses pembelajaran. (Sanaky et al., 2022)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo dimana peneliti melihat bahwa ketika proses pembelajaran selesai dilaksanakan, maka guru PAI di kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran setelah aktivitas belajar mengajar selesai.

### **Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar**

a. Prinsip-prinsip dasar evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini.

1) Prinsip Keseluruhan

Dalam hubungan ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi.

2) Prinsip Kesenambungan

Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh.

3) Prinsip Objektivitas

bahwa materi evaluasi tersebut bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran (Arikunto, 1990:64).

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III ibu Susilowati, S. Sos. I SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo, dimana beliau mengatakan bahwa pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI di kelas III dilakukan secara terus menerus dan bersumber dari materi atau bahan ajar yang diberikan dan evaluasi hasil belajar dari berbagai aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, Seperti afektif guru menilai perilaku dengan memberikan angket kepada wali murid untuk penilaian perilaku siswa, aspek psikomotorik kalau materinya berupa dzikir dan doa maka evaluasi hasil belajarnya adalah dengan menghafalnya atau materinya tentang shalat maka evaluasi hasil belajarnya dengan praktek Gerakan shalat.

b. Langkah-langkah pokok dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar

1. menyusun rencana evaluasi hasil belajar
2. Menghimpun data
3. Melakukan verifikasi data
4. Mengolah dan menganalisis data
5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo ibu Susilowati, S. Sos. I, dimana beliau mengatakan Dalam persiapan pembelajaran, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menyusun administrasi yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Administrasi ini dimulai dari pembuatan Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester), dan kemudian dilanjutkan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dari RPP ini, guru dapat mengetahui dengan jelas Kompetensi Inti (KI) dan

Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Misalnya, KI1 tentang agama dan KI2 mengenai tanggung jawab sosial. Evaluasi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan KD yang ada, misalnya KD 3.1 tentang pengetahuan yang diukur dengan lembar kerja, atau KD 4.1 yang berfokus pada keterampilan seperti dzikir atau doa, yang dinilai melalui praktek langsung. Setiap KI dan KD memiliki pendekatan evaluasi yang berbeda-beda. Contohnya, KD 4.13 melibatkan siswa untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri secara lisan atau tulisan. Guru harus mempertimbangkan variasi dalam cara menilai siswa, seperti melibatkan siswa dalam diskusi santai atau memberikan alternatif evaluasi untuk siswa yang memiliki kesulitan tertentu. Misalnya, kelas Abu Bakar lebih santai dalam menulis, sementara kelas Umar mungkin lebih cocok dengan pertanyaan lisan yang tidak terlalu formal. Strategi ini membantu guru untuk memahami tingkat pemahaman siswa secara individual dan mengoptimalkan pembelajaran mereka. Selain itu, penting bagi guru untuk mengambil nilai dari siswa setelah pembelajaran, dan jika diperlukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang evaluasi atau memberikan tugas pengganti untuk memperbaiki pemahaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka masing-masing.

Adapun penugasan di rumah jarang diberikan, kecuali jika materi berkaitan dengan surat tertentu. Evaluasi terdiri dari harian, PTS1, PTS2, PAS, dan PAT. Penilaian harian berupa lembar kerja, lisan, kerja kelompok, atau tugas praktik. Sedangkan PTS, PAS, dan PAT berupa lembar kerja yang kemudian nilainya diolah.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar

- 1) Faktor Pendukung. Faktor pendukung adalah elemen atau kondisi yang membantu atau memperkuat proses evaluasi hasil belajar. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III ibu Susilowati, S. Sos. I SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo, dimana beliau mengatakan faktor pendukung keberhasilan evaluasi hasil belajar adalah perhatian siswa selama pembelajaran. Jika siswa memperhatikan, proses belajar akan lebih mudah. Sebelum evaluasi hasil belajar dilakukan, siswa diberi tahu terlebih dahulu tanpa melibatkan orang tua, sehingga mereka belajar bertanggung jawab atas informasi yang diberikan oleh guru. Ketika siswa memperhatikan dan belajar dengan baik, hasil evaluasi hasil belajar cenderung memuaskan. Sebaliknya, jika siswa tidak belajar, hasil evaluasi mungkin tidak sesuai dengan harapan.
- 2) Faktor Penghambat. Faktor penghambat adalah elemen atau kondisi yang menghalangi atau memperlemah proses evaluasi hasil belajar. Dalam konteks PAI. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo ibu Susilowati, S. Sos. I, dimana beliau mengatakan faktor penghambat dalam evaluasi hasil belajar mencakup perbedaan cara belajar dan preferensi evaluasi tiap anak. Setiap anak memiliki gaya belajar yang unik, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengerjakan evaluasi. Jika seorang anak mengalami kesulitan dengan tes tertulis, pendekatan lisan bisa digunakan sebagai alternatif. Hambatan lain bisa berasal dari lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti gangguan di kelas atau kurangnya fasilitas pembelajaran.

Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat, guru dapat merancang evaluasi hasil belajar yang lebih efektif dan adil bagi semua siswa.

d. Pengembangan instrumen evaluasi hasil belajar

Instrumen evaluasi hasil belajar PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran PAI. Instrumen ini dapat berupa tes tertulis, tes lisan, observasi, atau tes praktik yang dirancang untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel mengenai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam memahami dan menerapkan materi PAI. Tujuan utama dari instrumen evaluasi ini adalah untuk menilai efektivitas pembelajaran dan membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI. (Zainal. (2011)

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III ibu Susilowati, S. Sos. I SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo beliau mengatakan bahwa Instrumen evaluasi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes dan non-tes. Instrumen tes biasanya berupa lembar kerja

yang harus diisi oleh siswa. Instrumen ini mengukur pemahaman siswa melalui jawaban tertulis. Namun, tidak semua siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka secara optimal melalui tes tertulis.

Untuk mengatasi hal ini, instrumen non-tes dapat digunakan. Instrumen non-tes melibatkan evaluasi lisan, di mana siswa dapat menjelaskan pemahaman mereka secara verbal. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan dengan lembar kerja, guru dapat memberikan kesempatan untuk diuji secara lisan. Evaluasi lisan memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang lebih nyaman berbicara daripada menulis. Dengan mengombinasikan instrumen tes dan non-tes, guru dapat mengevaluasi hasil belajar siswa secara lebih komprehensif. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

#### e. Metode evaluasi dalam mengukur hasil belajar

Metode evaluasi dalam mengukur hasil belajar adalah berbagai teknik atau cara yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Metode ini dapat mencakup tes tertulis, tes lisan, observasi, kuesioner, wawancara, dan portofolio. Setiap metode memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel guna mengevaluasi seberapa baik siswa telah memahami materi yang diajarkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III ibu Susilowati, S. Sos. I SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo beliau mengatakan Metode yang digunakan dalam evaluasi belajar kelas III mencakup tes tertulis, tes lisan, observasi, kuesioner, wawancara.

#### f. Umpan balik

Menurut Slameto (1988: 190), umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemampuannya kearah pencapaian tujuantujuan pengajaran. Umpan balik bukanlah suatu penilaian atau evaluasi terhadap hasil pembelajaran, umpan balik digunakan untuk mencari informasi mengenai sampai sejauh mana siswa mengerti suatu materi yang telah dibahas, sehingga secara tidak langsung siswa dapat mengoreksi diri sampai sejauh mana mereka mengerti materi tersebut. Umpan balik memiliki beberapa fungsi yang disampaikan oleh Buis (dalam Slameto, 1988: 191) yaitu: 1) fungsi peringatan; 2) fungsi perbaikan strategi belajar; 3) fungsi pengujian hipotesa; 4) fungsi komunikatif; dan 5) fungsi psikologis yaitu fungsi motivasional dan fungsi informasional.(Anggraini et al., 2015)

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru PAI kelas III ibu Susilowati, S. Sos. I SDIT Tahfidzul Qur'an Mutiara Insan Sukoharjo beliau mengatakan setelah pelaksanaan evaluasi hasil belajar , guru memberikan umpan balik kepada siswa. Jika evaluasi berupa tes tertulis, umpan baliknya berupa nilai angka yang menunjukkan kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Misalnya, ada perbedaan persentase pemahaman antara siswa A dan siswa B. Jika ada siswa yang belum memahami Kompetensi Dasar (KD) dan materi tertentu, guru akan mengulang, mengembangkan, dan mereview materi tersebut. Terkadang, evaluasi ulang dilakukan melalui kuis tanya jawab atau tebak-tebakan. Melalui tebak-tebakan ini, siswa yang berhasil akan diberi reward seperti permen atau ucapan terima kasih. Reward ini berfungsi sebagai trik pengondisian kelas untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Kelas biasanya dibagi menjadi kelompok A dan B, dan pengondisian kelas harus dilakukan dengan baik. Guru perlu memperhatikan siapa saja yang belum memahami materi dan memilih cara menarik untuk membantu mereka.

Umpan balik berupa apresiasi juga sangat penting. Apresiasi bisa berupa penyemangat atau motivasi untuk belajar lebih giat. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, siswa diajak untuk belajar lagi melalui kuis. Penting bagi guru untuk tidak terlihat menakutkan. Pendekatan yang santai namun serius dan penuh perhatian akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi. Ada saatnya guru harus tegas, tetapi ada juga saatnya guru harus merangkul dan mendukung siswa agar mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

## REFERENSI

- Abdillah, H. T. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Guru Pai Terhadap Evaluasi Pembelajaran Pai Di Sma. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1450>
- Akbar, A., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2021). *PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU* (Vol. 2, Issue 1).
- Anggraini, W., Hudiono, B., & Hamdani. (2015). Pemberian umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar dan self-efficacy matematis siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–13.
- Arfah, M. A. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Literasiologi*, 7(2), 211–236. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i2.282>
- Handayani, L., Bara, B., Nur, U., Dwi, A., & Meylani, A. (2023). *Menelaah Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 3 Medan dan MTs Al- Jami ' yatul Washliyah Tembung*. 1(1), 408–417.
- Akbar, A. (2021). PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Maliki, N. (2023). Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Maliki, N., Auliya, H., Murai, B., Hakim, L., & Karyono. (2022). *The Nationalism of Educators : A Case Study of the National Insights of MAN Teachers in Cirebon Regency*. 19(2), 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>
- Ropii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). Evaluasi Hasil Belajar. Evaluasi Hasil Belajar. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sanaky, A. W., Latuapo, R., & Nurhasanah, N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp